

ORGANISASI DAN STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Rofatayatun ¹⁾, Afifurrahman ²⁾

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

email: Rhafaelhasan07@gmail.com

² Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

email: Afifurrahman2@gmail.com

Abstract: *Curriculum organization is a part of arranging material teaching which can teach the student or study experience which want to reach a some purpose such as make student easier in studying material lesson also helping student in doing study activity until the purpose of studying can be reached by affective and optimum. The some procedure in curriculum organizing: studying procedure (book of lesson) procedure to learn other curriculum analysis of adult activity, procedure of social function, opinion survey, wrong studying procedure. Some manner which should implemented in order education purpose can be reached such as: horizontal structure is a shape of arranging material teaching for student; vertical structure which has relation with system problem, realization, implementation in school. Some component to implement this curriculum: studying and teaching process, guidance spread, supervision administration, curricular means, and rating of student.*

Key Words: *Organization, curriculum structure*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen penting yang harus ada di sekolah. Karena menurut E.Mulyasa memandang kurikulum adalah sebagai seperangkat rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standart, dan hasil belajar, juga cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar supaya kompetensi dasar dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal.¹ Jadi, tanpa adanya kurikulum maka proses pendidikan di suatu lembaga tersebut tidak akan terarah.

Adapun salah satu aspek yang harus dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah organisasi kurikulum. Dimana, peran organisasi kurikulum berkaitan erat dengan pengaturan terhadap bahan pelajaran, yang mana selanjutnya akan berpengaruh kuat terhadap masalah administrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga tertentu. Selain itu juga sebagai bentuk penyampaian materi dalam pelaksanaan belajar-mengajar. Oleh karenanya, dalam penjelasan tentang organisasi dan struktur kurikulum berikut, diharapkan dapat memperoleh sedikit gambaran bagaimana seharusnya kurikulum yang baik dilaksanakan.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda karya, 2007).

Metodologi

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian pustaka (*library research*). Peneliti memaparkan secara konseptual melalui kajian literatur dan kajian pemikiran para ahli yang dituangkan dalam literatur-literatur mengenai organisasi dan struktur kurikulum Pendidikan Islam. Data dari penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan wacana. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data.

Pembahasan

A. Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Organisasi Kurikulum

Kata kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, akan tetapi berasal dari bahasa Yunani yang pada mulanya dipakai di bidang olahraga. *Curere* yang berarti jarak lari paling jauh yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan lomba lari. Begitu pula dalam pendidikan, kurikulum digunakan guna untuk menunjang proses pembelajaran agar apa-apa yang menjadi tujuan bisa dicapai dengan maksimal.² Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi.³ Banyak yang beranggapan bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan buku ajar yang akan di ajarkan kepada peserta didik. Benarkah hanya demikian? Sebenarnya kurikulum tidak hanya sekedar persoalan buku ajar tetapi juga tentang persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, dan juga hal-hal yang terkait dengannya.⁴ Karena seiring dengan perkembangan zaman, istilah kurikulum mengalami banyak perubahan makna, dimana yang pada awal mulanya hanya diartikan sebagai seperangkat pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Akan tetapi lebih luas lagi yakni sebagai segala

² M Bakir, "Implementasi Laboratory Training' Sebagai Solusi Pembelajaran Dikotomis", *Jurnal Pedagogik*, (Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793), 04.02 (2017), 237.

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 182.

⁴ Wina Sanjaya, *'Kurikulum dan Pembelajaran'* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), p. 3.

sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dimana di dalamnya ada guru dan siswa.⁵

E.Mulyasa memandang kurikulum adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standart, dan hasil belajar, juga cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar supaya kompetensi dasar dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal.⁶ kurikulum adalah panutan ketika berlangsungnya proses belajar-mengajar.⁷

Sedangkan organisasi⁸ kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹ Sehingga hal ini dapat mempermudah siswa guna tercapainya tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam proses pembelajaran. Karena peran dari organisasi kurikulum sendiri adalah sebagai pengatur bahan pelajaran berikut hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran diantaranya alokasi waktu, dan juga jadwal pelajaran.

Dalam hal ini organisasi kurikulum adalah asas paling urgen karena erat sekali hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Mengapa? Karena, organisasi kurikulumlah yang berperan untuk menentukan bentuk pengalaman yang bakal di persembahkan pendidik terhadap peserta didik dan juga menentukan peranan peserta didik dan pendidik dimana keduanya terlibat aktif dalam penerapan kurikulum.¹⁰

2. Prosedur Keorganisasian Kurikulum

Pemilihan dan pengorganisasian merupakan dua hal yang sangat sulit untuk dipisahkan. Mengingat keterkaitan antara keduanya adalah di dalam usaha penentuan ruang lingkup kurikulum, reorganisasi kurikulum, serta pemilihan materi dan

⁵ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Abstrak*, 1.2, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, Issn 2549-4821, E-Issn 2579-5694, 1.2, 134.

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,...46.

⁷ Amri yusuf Lubis and others, 'Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala', *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (Volume 3, No. 1, Februari 2015)*, 3.1 (2015), 14.

⁸ Mengorganisasikan adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.. lihat: Syaifuddin, 'Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*,(Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017), 1.2 (2017), 164.

⁹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: CV Ramadhan, 1991), 41.

¹⁰ Abdul Ghafir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: CV Ramadhan, 1993), 49.

pengalaman kurikulum.¹¹ Muhammad Zaini dalam bukunya berpendapat bahwa: pengorganisasian kurikulum terdapat beberapa prosedur diantaranya¹²:

a. Prosedur pembelajaran (buku pelajaran)

Di dalam penyusunan (reorganisasi) isi kurikulum adalah didasarkan atas materi yang termuat di dalam buku pelajaran yang telah di pilih oleh lembaga tertentu. Dimana pihak tertentu akan memilih sumber belajar yang diyakininya sangat penting bagi peserta didik untuk dijadikan acuan pengetahuan. Meskipun dapat diakui, dalam hal ini terdapat beberapa kekeliruan, yakni diantaranya: buku pelajaran yang tidak disusun sesuai dengan perbedaan individu siswa, dan materi yang sudah tidak sesuai dengan zaman lagi.

b. Prosedur Survey Pendapat

Mengadakan survey terhadap pendapat dari berbagai kalangan di masyarakat tertentu. Hal ini juga merupakan bentuk dari reorganisasi kurikulum. Dimana hasil dari survei nantinya bisa dibentuk dalam organisasi kurikulum. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan wawancara atau penyebaran angket terhadap berbagai kalangan masyarakat, seperti: tokoh masyarakat, pemimpin para ahli dan juga siswa. Yang kemudian hasil dari survei itulah akan dibentuk sebagai isi dari kurikulum.

c. Prosedur Studi Kesalahan

Prosedur ini dilakukan dengan cara mengadakan analisis terhadap kebaikan, kesalahan, kelemahan, kekeliruan atas pengalaman kurikuler (yang bersangkutan dengan kurikulum). Prakteknya adalah biasanya dengan melakukan studi kekeliruan, kelemahan, atau bahkan kesalahan dari proses belajar mengajar. Karena belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik.¹³ Maka setelah kelemahan dan kesalahan yang terjadi diketahui, maka dilakukanlah perbaikan dengan materi kurikulum yang baru. Dimana perbaikan kurikulum tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan hanya sebagiannya saja.

d. Prosedur mempelajari kurikulum lainnya (tambal sulam)

Prosedur ini bisa disebut juga dengan metode tambal sulam, yakni dengan mempelajari metode dari sekolah lain, sehingga guru atau pihak sekolah bisa

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 161.

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda karya, 2012), 108.

¹³ Abd. Qodir and Jurnal Pedagogik, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793), 04.02 (2017), 189.

menetapkan atau menentukan isi kurikulum untuk sekolahnya sendiri agar sesuai dengan tujuan. Atau dengan menetapkan komponen dari kurikulum yang dirasa masih layak dan mengganti komponen yang sudah tidak layak dengan komponen yang lebih bagus. Namun dalam penggunaan kurikulum sekolah lain haruslah tetap mengadakan evaluasi dan juga modifikasi serta penelaahan secara kritis dan mendalam. Karena dikhawatirkan ada permasalahan yang akan muncul berikut dengan cara pemecahannya.

e. Analisis kegiatan orang dewasa

Melalui prosedur ini langkah pertama yang harus dilakukan yakni di adakan studi terhadap aktivitas-aktivitas dalam kehidupan untuk memperoleh kegiatan yang di perkirakan bermanfaat untuk dipelajari oleh para siswa di sekolah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kegiatan yang dianalisis adalah yang berkenaan dengan pekerjaan atau jabatan dimana hasilnya akan dijadikan bahan pelajaran. Berikut adalah beberapa contoh analisis tersebut:

- 1) Kegiatan bahasa dan interkomunikasi sosial
- 2) Kegiatan sosial
- 3) Kegiatan sebagai warga negara
- 4) Kegiatan sosial umum
- 5) Kegiatan pemanfaatan waktu dan rekreasi
- 6) Kegiatan dalam rangka kesehatan mental
- 7) Kegiatan keagamaan
- 8) Kegiatan sebagai orang tua dan
- 9) Kegiatan *nonvocational*

f. Prosedur fungsi sosial

Dalam Prosedur ini berkaitan dengan prosedur analisis terhadap kegiatan di masyarakat. Dimana kenyataannya masyarakat melakukan banyak peran sosial dalam kehidupannya yang beragam bentuknya, dan berada di daerah kehidupan tertentu, fungsi yang telah di tentukan, di klasifikasikan menjadi sejumlah area of living.

g. Prosedur minat kebutuhan

Di dalam prosedur ini di dasarkan atas minat (keinginan) dan kebutuhan siswa dan juga berkaitan dengan peran per-individu dan sosial.

B. Struktur Kurikulum di Sekolah

Struktur kurikulum adalah susunan dan pola mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Dari penjabaran diatas sudah sangat jelas bahwa struktur kurikulum ialah berupa mata pelajaran, dalam kata lain struktur kurikulum adalah bentuk penyusunan mata pelajaran. Struktur kurikulum dibedakan menjadi dua macam, yaitu struktur vertikal dan struktur horizontal.

1. Struktur Horizontal

Di dalam organisasi kurikulum adalah bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa. Hal ini berkaitan erat dengan isi pelajaran, strategi pembelajarannya dan tujuan pendidikan. Berikut menurut A.Hamid Syarif, bahwa struktur kurikulum adalah suatu kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan terhadap siswa.¹⁵ Sehingga dapat dipastikan bahwa dalam struktur horizontal ini berkaitan dengan penyusunan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain. Dalam kaitannya terhadap struktur horizontal ini terdapat tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yaitu:

a. *Separated Curriculum* (Mata Pelajaran Terpisah)

Kurikulum ini disebut demikian karena segala bahan pelajaran disajikan dalam subject atau *mata pelajaran* yang terpisah-pisah. Sehingga bermacam-macam jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. Jumlah mata pelajaran yang diberikan bermacam-macam tergantung kepada tingkatan dan jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan penyampaiannya, tanggung jawabnya terletak pada setiap pendidik yang menangani terhadap mata pelajaran yang diampunya.

Kurikulum yang disusun secara terpisah lebih bersifat *subject centered*, yakni berpusat pada bahan pelajaran daripada *child centered* yang berpusat terhadap kebutuhan anak dan minat. Dari segi ini sudah jelas kurikulum yang berbentuk terpisah, sangat menekankan terhadap pembentukan intelektual dan kurang memprioritaskan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Dan hal ini dianggap sebagai kelemahan dari kurikulum ini, karena dengan minat dan kebutuhan peserta didik bertentangan.¹⁶

¹⁴ Loeloek Endah Poerwati dkk , *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 76.

¹⁵ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 57.

¹⁶ Ahmad Mukhlisin , "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tawadhu (Cilacap: Vol. 2 No. 1, 2018)*, 369.

b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum Gabungan)

Correlated curriculum adalah susunan kurikulum yang menyatakan adanya hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, akan tetapi tetap melihat terhadap karakteristik disetiap mata pelajaran tersebut. Searah dengan pengertian di atas Hamid Syarif mengartikan sebagai organisasi kurikulum yang menghubungkan terhadap mata pelajaran yang punya sisi sama, antara yang satu dengan yang lain. Tanpa harus meniadakan esensi dari setiap mata pelajaran.¹⁷

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Dalam *integrated curriculum* mata pelajaran dipusatkan kepada suatu masalah atau unit tertentu. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat terbentuk kebulatan pribadi siswa yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan masalah kehidupan di luar sekolah. Agar bisa memadukan semua mata pelajaran bisa dilakukan dengan cara pemusatan mata pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai ilmu sehingga batas antara mata pelajaran itu ditiadakan.¹⁸

2. Struktur Vertikal

Struktur vertical berhubungan dengan masalah sistem pelaksanaan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menyangkut¹⁹:

a. Sistem kelas

Pada sistem ini, penerepan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa kelas (sesuai dengan tingkatan) tertentu. Di SD misalnya, terdapat kelas 1 sampai dengan 6; di SMP/MTs terdapat kelas 1-3 atau kelas 7-9; dan di SMA/MA atau SMK/MAK terdapat kelas 1-3 atau 10-12. Kurikulum setiap jenjang telah mencantumkan beberapa bahan yang wajib disampaikan, seberapa luas dan dalam bahan tersebut, serta bagaimana urutan sajiannya terhadap masing kelas. Jadi, bahan atau materi pelajaran yang diperuntukkan terhadap setiap kelas berbeda-beda.

Kelemahan sistem kelas diantaranya terletak terhadap timbulnya efek psikologis (juga orang tua) yang tidak naik kelas. Mereka berpeluang menjadi tertekan, malu, dan bahkan frustrasi. Sistem ini sering tidak dapat menangkalkan factor subjektif yang biasa merugikan peserta didik.

¹⁷ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*,... 57.

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 65.

¹⁹A. Hamid Syarif, *Pengembangan*, 65.

b. Sistem Tanpa Kelas

Pelaksanaan kurikulum dalam syistem tanpa kelas tidak mengenal adanya tingkat beberapa kelas tertentu. Setiap peserta didik diberi kebebasan untuk berpindah program setiap waktu tanpa harus menunggu teman-temannya. dalam artian jika ada siswa yang dirasa sudah mampu menguasai pelajaran, maka siswa tersebut dipersilahkan mengambil pelajaran lain tanpa menunggu teman-temannya.

Keunggulan sistem ini treletak terhadap kebebasan yang dimiliki peserta didik. Siswa boleh memilih beberapa tingkatan program sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, sistem ini sangat memperhatikan individu dan perbedaan antar individu. Oleh karena itu, pelaksanaan system ini sangat menuntut pendampingan peserta didik secara individual dan kesiapan satuan tingkatan program.

Kelemahan sistem ini menyangkut substansi isi atau materi pelajaran dan sistem pelaksanaan pendidikan secara makro di Indonesia. Dalam hal substansi materi, dengan system ini sulit ditentukan cakupan urutan materi setiap program untuk mencegah keterulangan materi yang sama. Terhadap sisi pelaksanaan, guru akan mengalami kesulitan dan kerepotan.

c. Kombinasi antara Sistem Kelas dan Tanpa Kelas

Dengan system kombinasi ini, anak yang memiliki tingkat kepandaian tertentu diberi kesempatan untuk terus maju, sehingga tidak harus terus bersama dengan teman-temannya. Namun tidak berarti pula ia meninggalkan kelasnya sama sekali. Misalnya, ada 20 siswa SD kelas 3, kemudian ada beberapa siswa yang sudah bisa menguasai mata pelajaran dikelas itu, maka siswa tersebut diperbolehkan untuk mengambil mata pelajaran kelas lain misalnya kelas 4, tetapi siswa tersebut statusnya tetap kelas 3. Sistem pendidikan seperti ini dapat disebut sebagai sistem pengajaran modul.

d. Sistem Unit Waktu

Sistem unit waktu yang dikenal dalam pelaksanaan pendidikan adalah system caturwulan dan sistem semester. Dalam sistem caturwulan, waktu satu tahun dibagi menjadi tiga unit watu masing-masing empat bulan. Dari sini kemudian dengan adanya caturwulan I, II, III. Pembagian unit waktu seperti ini berimplikasi pada penyusunan kurikulum untuk berbagai tingkatan. Pada setiap akhir caturwulan, anak akan mendapatkan nilai hasil belajar (rapor). Dimana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar, yang berarti sejauh mana peserta

didik menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan, yang kemudian diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.²⁰

Sistem unit waktu yang kedua adalah sistem semester. Dalam sistem semester, waktu satu tahun dibagi menjadi dua unit waktu. Masing-masing semester terdiri atas enam bulan, dengan 16 hingga 20 minggu belajar efektif.

e. Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran

Pengelokasian waktu menyangkut jatahnya waktu untuk masing-masing mata pelajaran dan isi program setiap mata pelajaran tersebut terhadap tingkatan sekolah. Dalam pengalokasian waktu harus memperhatikan bobot dan tingkat kesulitan terhadap masing-masing mata pelajaran. Jika tingkat kesulitannya tinggi maka alokasi waktunya harus lebih banyak terhadap mata pelajaran tersebut, begitu pula sebaliknya. Selain itu ada juga yang harus diperhatikan dalam pengalokasian waktu ini ialah peranan mata pelajaran dalam menyiapkan kelulusan. Artinya meminimalkan alokasi waktu dari mata pelajaran tertentu jika pelajaran tersebut perannya sedikit dalam menyiapkan peserta didik ketika lulus.

3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Komponen strategi dari pelaksanaan kurikulum menurut H.Nana Sudjana adalah dengan memberi petunjuk tentang bagaimana kurikulum itu hendak dilakukan di sekolah. Kurikulum dalam artian program pendidikan masih dalam batas niat, harapan, rencana yang harus di laksanakan di sekolah sehingga dapat mengantarkan anak didik kepada tujuan dari pendidikan tersebut.²¹

Ada beberapa komponen dalam strategi pelaksanaan kurikulum,yakni:

a. Proses belajar mengajar

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah untuk mewujudkan program pendidikan agar supaya bertugas mempengaruhi anak didik/siswa agar supaya tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar-mengajar. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bahwa proses belajar mengajar adalah kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Yakni, kegiatan nyata dalam mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadi adanya interaksi entah antara guru dan siswa, siswa dan siswa maupun siswa dengan lingkungan belajarnya.

²⁰ Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa...*, 195

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), 65.

Adapun unsur-unsur yang seharusnya ada dalam proses belajar mengajar untuk di gerakkan supaya tujuan dari pengajaran bisa dicapai adalah:

1) Bahan pengajaran atau isi pengajaran

Unsur ini berfungsi memberikan isi terhadap tujuan pengajaran

2) Mengajar dan alat bantu mengajar

Metode dan alat bant upengajaran berfungsi sebagai alat untuk mengantarkan bahan pengajaran menuju tujuan pengajaran

3) Penilaian atau evaluasi.

Penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Guru adalah pelaksana kurikulum, oleh karena itu proses pembelajaran adalah tugas dan tanggung jawab guru. Guru sebagai pelaksana dalam terbentuknya kejayaan kurikulum, gurulah yang bertindak sebagai perancang, pelaksana kurikulum yang sebenarnya, untuk masa yang akan datang guru menghadapi cabaran dalam proses pembelajaran.²² Gurulah yang seharusnya mempengaruhi dan merubah pribadi anak melalui nilai-nilai yang tercantum di dalam kurikulum.

Keberlangsungan proses belajar mengajar secara terencana, terpola, dan terprogram yang sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam (GBPP) garis-garis besar program pengajaran yang merupakan ciri dan indikator dari keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Disinilah letak dari proses belajar mengajar sebagai salah satu strategi dalam melaksanakan kurikulum. Sehubungan dengan guru sebagai pelaksana, Pembina dan sekaligus pengembang kurikulum maka diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan berikut, yakni: Menguasai GBPP, Menguasai bahan pengajaran/pengetahuan ilmiah, Merencanakan pengajaran, Mengelola proses belajar mengajar, Menilai hasil belajar.²³ Kemampuan-kemampuan tersebutlah yang merupakan prasyarat sebagaimana seharusnya kurikulum dilaksanakan.

b. Bimbingan Menyeluruh

Bimbingan pada dasarnya adalah proses bantuan kepada para siswa dengan melihat beberapa kemungkinan dan kenyataan yang ada tentang adanya kesulitan yang di hadapi dalam rangka sebagai bentuk pengembangan pribadi siswa secara

²² Fadhilah Razali, Nurahimah Mohd Yusoff and Rafisah Osman, "Kefahaman Guru pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Membuat Modul Pembelajaran Di SMKN 3 Kota Banda Aceh", *Proceedings of ICSoTL 2017*, (ISBN: 978-983-42061-4-7), 2017, 16.

²³ Untuk menentukan berhasil atau gagalnya siswa menempuh pendidikan dalam suatu lembaga, secara umum digunakan tolak ukur hasil belajar untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Lihat: Hasan Baharun, , "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01.01 (2015), 39.

optimal sehingga mereka dapat memahami dirinya, mengarahkan sikap dan tindakannya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakatnya.

c. Sarana Kulikuler

Berikut yang termasuk diantara sarana kurikuler yang termasuk penting dalam menunjang pelaksanaan kurikulum, diantaranya:

- 1) Sarana instruksional; mencakup alat-alat laboratorium, alat peraga pengajaran, buku-buku pelajaran/perpustakaan
- 2) Sarana personil; aratinya terpenuhinya jumlah staf sekolah terutama tenaga guru, tenaga administrasi dan tenaga non guru
- 3) Sarana material; berhubungan dengan kebutuhan alat-alat fasilitas seperti ruangan kelas, ruang laboratorium, ruang rapat, ruang bimbingan, dan lain-lain beserta perlengkapannya.

d. Penilaian hasil belajar

Adapun penilaian hasil belajar di lakukan oleh guru dalam dua tahap:

1) Tahap pertama

Adalah penilaian yang dilakukan diakhir belajar mengajar yang biasa disebut dengan penilaian formatif. Dimana tujuan dari penilaian ini lebih di utamakan guna memperbaiki proses belajar mengajar bukan hanya untuk menentukan angka kemajuan belajar dari siswa. Setelah itu, hasil belajar yang di capai siswa setelah program belajar mengajar selesai dipergunakan guru untuk memperbaiki tindakan mengajarnya.

Apabila hasilnya masih kurang, guru masih berkewajiban untuk mengulang kembali bahan pelajaran tersebut sebelum melanjutkannya ke materi pelajaran selanjutnya.

2) Penilaian tahap kedua

Adalah bentuk penilain yang dilakukan di akhir program unit dari program, misalnya akhir catur wulan atau akhir semester. Penilaian ini di namakan penilaian sumatif yang bertujuan untuk menetapkan angka kemajuan dari belajar para siswa.

Adapun standart yang di gunakan dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, atau hasil belajar yang dicapainya, yakni bisa dengan menggunakan dua cara, yaitu standar mutlak dan standar relatif.

- a) Standar mutlak adalah untuk menentukan hasil belajar siswa dengan melalui usaha membandingkan hasil yang telah dicapainya dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- b) Sedangkan standar relatif adalah hasil belajar siswa di bandingkan dengan norma kelompoknya.²⁴

Kesimpulan

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Prosedur dalam keorganisasian kurikulum adalah sebagai berikut: Prosedur pembelajaran (buku pelajaran), Prosedur mempelajari kurikulum lainnya (tambal sulam), Analisis kegiatan orang dewasa, Prosedur fungsi sosial, Prosedur fungsi sosial Adapun cara harus dilakukan agar supaya tujuan dari pendidikan bisa tercapai dengan optimal, yaitu: Struktur horizontal yang berhubungan terhadap bahan pelajaran yang akan disampaikan ke siswa; Struktur Vertikal yang berhubungan masalah sistem pelaksanaan kurikulum disekolah. Dalam strategi pelaksanaan kurikulum terdapat beberapa komponen, yakni: Proses belajar mengajar, Bimbingan menyeluruh, Administrasi supervise, Sarana kulikuler, Penilaian hasil belajar.

Daftar Rujukan

- Abd. Qodir and Jurnal Pedagogik, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793), 04.02 (2017).
- Abdul Ghafir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: CV Ramadhan, 1993).
- Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Abstrak*, , 1.2, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, Issn 2549-4821, E-Issn 2579-5694.
- Ahmad Mukhlisin, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tawadhu (Cilacap: Vol. 2 No. 1, 2018)*.

²⁴ Nana Sudjana, 'Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah' (Bandung: Sinar Baru, 1996), p. 70.

- Amri yusuf Lubis and others, 'Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala', *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (Volume 3, No. 1, Februari 2015)*, 3.1 (2015)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosda karya, 2007).
- Fadhilah Razali, Nurahimah Mohd Yusoff and Rafisah Osman, "Kefahaman Guru pada Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Membuat Modul Pembelajaran Di SMKN 3 Kota Banda Aceh", *Proceedings of ICSOTL 2017*, (ISBN: 978-983-42061-4-7), 2017.
- Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998).
- Hasan Baharun, "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015, 01.01 (2015).
- Loeloek Endah Poerwati dkk , *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013).
- M Bakir, "Implementasi Laboratory Training' Sebagai Solusi Pembelajaran Dikotomis", *Jurnal Pedagogik*, (Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793), 04.02 (2017).
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: CV Ramadhan, 1991).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003).
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah'* (Bandung: Sinar Baru, 1996).
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996).
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Rusman, *Manajemen Kurikulum'* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Syaifuddin, 'Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*,(Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017), 1.2 (2017)
- Wina Sanjaya, *'Kurikulum dan Pembelajaran'* (jakarta: Prenada Media Group, 2008), p. 3.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda karya, 2012),